

Sipakatau dalam Masyarakat Bugis Bone Perspektif Al-Qur'an

Subhan

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Jl.Sultan Alauddin No. 36 (0411) 841879
Kab. Gowa Sulawesi Selatan 92113
Email: Subhang29@gmail.com

Abstract

As the times and advances in human civilization, the noble values of culture began to be forgotten by the current generation. Sipakatau culture has become one of the cultures that is almost forgotten by Bugis humans. The term sipakatau which means "humanizing each other", seems to be a daily verbal expression that is often heard, but far from comprehension and practice. The challenge for every nation in the world is how the noble values that have taken root in the cultural lives of the ancients can be maintained and actualized by keeping abreast of increasingly rapid times. Sipakatau culture is not something new in Islam. Sipakatau is a noble character that can also be found in the verses of the Qur'an. This type of research is field research that uses two kinds of data sources, namely primary and secondary sources. Data collection methods used were observation, interviews, and documentation using interpretive, phenomenological, and sociological approaches. The embodiment of civil servants is distinguished from civil servants in the family and civil servants. The whole form is in the form of manner and speech with courtesy as a form of appreciation to man himself and to Allah as the creator of man.

Keywords: *Sipakatau*, Bugis, Bone, Al-Qur'an

Abstrak

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan peradaban manusia, nilai-nilai luhur dari suatu budaya mulai dilupakan oleh generasi sekarang. Budaya *sipakatau* menjadi salah satu budaya yang hampir terlupa oleh manusia Bugis. Istilah *sipakatau* yang diartikan dengan "saling memanusaiakan", seakan menjadi ungkapan verbal sehari-hari yang sering didengar, namun jauh dari penghayatan dan pengamalan. Tantangan pada setiap bangsa di dunia ini adalah bagaimana nilai-nilai luhur yang telah mengakar dalam kehidupan berbudaya orang-orang dahulu dapat dipertahankan dan diaktualisasikan dengan tetap mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat. Budaya *sipakatau* bukan sesuatu yang baru dalam agama Islam. *Sipakatau* merupakan akhlak mulia yang juga dapat ditemukan kandungannya pada ayat al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan dua macam sumber data, yakni sumber primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan pendekatan tafsir, fenomenologis, dan sosiologis. Perwujudan *sipakatau* dibedakan ke wujud *sipakatau* dalam keluarga dan wujud

sipakatau dalam bermasyarakat. Keseluruhan wujud itu berupa tata cara bersikap dan bertutur kata dengan sopan santun sebagai bentuk penghargaan kepada manusia itu sendiri dan kepada Allah swt sebagai pencipta manusia.

Kata kunci: *Sipakatau*, Bugis, Bone, Al-Qur'an.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari pulau Sabang sampai pulau Merauke. Ada beragam budaya yang tumbuh dan berkembang subur pada setiap suku yang ada di Indonesia. Salah satu dari sekian banyak suku yang mendiami Indonesia adalah suku Bugis. Orang Bugis tersebar di beberapa kabupaten di propinsi Sulawesi Selatan seperti kabupaten Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng-Rappang, Pinrang, Polewali-Mamasa (sekarang Polewali Mandar), Enrekang, Pare-Pare, Barru, Maros dan kepulauan Pangkajene (Hidayah, 1996, p. 63).

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan peradaban manusia, nilai-nilai luhur dari suatu budaya mulai dilupakan oleh generasi sekarang. Budaya *sipakatau* menjadi salah satu budaya yang hampir terlupa oleh manusia Bugis. Istilah *sipakatau* seakan menjadi ungkapan verbal sehari-hari yang sering didengar, namun jauh dari penghayatan dan pengamalan. Tantangan pada setiap bangsa di dunia ini adalah bagaimana nilai-nilai luhur yang telah mengakar dalam kehidupan berbudaya orang-orang dahulu dapat dipertahankan dan diaktualisasikan dengan tetap mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat.

Kasus yang menyita perhatian bangsa akhir-akhir ini adalah insiden yang terjadi di asrama mahasiswa Papua di Surabaya yang melibatkan ormas, aparat keamanan dan mahasiswa Papua. Peristiwa itu bermula dari peredaran berita via media sosial tentang pengrusakan bendera merah putih di momen peringatan HUT kemerdekaan Indonesia yang ke-74 oleh oknum. Pengrusakan itu dituduhkan kepada mahasiswa Papua penghuni asrama di Surabaya. Hal itu tentu memicu emosi sehingga terjadi lontaran ejekan dengan nama binatang kepada para mahasiswa Papua itu. Insiden tersebut berbau tindakan rasis dan diskriminasi sehingga menyulut emosi warga Papua dan berujung pada kerusuhan di sejumlah daerah di Papua dan Papua Barat. Aksi protes rasisme terjadi di Sorong, Manokwari dan Jayapura. Aksi-aksi lain juga menyusul di daerah-daerah berbeda seperti Nabire dan Yahukimo.

Masalah rasis dan diskriminasi selalu menjadi persoalan setiap bangsa di dunia ini. Di Indonesia, telah diatur tentang pidana pelaku diskriminasi yaitu pasal 4 UU no. 40 tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis. Di samping peraturan perundang-undangan, penguatan nilai budaya *sipakatau* perlu diangkat ke permukaan

untuk memperkuat persatuan bangsa Indonesia yang majemuk dan menjaga kedamaian antar suku di Indonesia sehingga konflik yang serupa tidak terjadi lagi.

Al-Qur'an telah menempatkan manusia pada kedudukan mulia sehingga sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk saling memanusaiakan, memuliakan dan mengingatkan agar tidak berujung pada kejadian yang dapat merendahkan martabat dan menyinggung perasaan orang lain. Allah swt berfirman dalam QS *al-Isrā'*/17: 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاہُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Budaya *sipakatau* merupakan bentuk pengembangan dari unsur-unsur nilai kebudayaan Bugis yaitu: *ade'*, *bicara*, *rapang*, *wari*, dan *sara'*. *Sipakatau* termasuk dalam lingkup *rapang* yang berarti “ibarat/penyerupaan”. *Sipakatau* merupakan nilai budaya yang mendidik manusia untuk saling menghargai, salah satunya melalui pengajaran sopan santun terhadap sesama. Anak-anak di Bone telah dididik untuk sopan dalam hal berbicara. Anak-anak diajari oleh orang tuanya untuk berkata kepada orang yang lebih tua dengan ungkapan sopan seperti: *idi'*, *anuta'*, *iyey'*. *lokkaki' ri bolae* dibanding dengan ungkapan yang kurang sopan seperti: *iko*, *anummu*, *iyoy*, *lokkako ri bolae*. Selain itu, ungkapan *puang* telah menjadi lumrah di kalangan masyarakat Bone sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang yang dianggap lebih tua. Praktek itu adalah contoh dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan bentuk penghormatan sebagai wujud pengakuan terhadap eksistensi kemuliaan manusia, di mana setiap manusia mempunyai fitrah untuk selalu diperlakukan layak dan pantas sesuai kapasitas dirinya.

Kajian *sipakatau* ini juga berangkat dari asumsi bahwa tidak ada cara hidup yang tidak mempunyai makna. Bekal pengetahuan masa lalu untuk melihat masa sekarang merupakan upaya yang baik dalam kearifan sebuah sosio historis manusia. Manusia bukan makhluk yang acuh tak acuh di dunia ini, yang hanya berhenti pada pandangan faktual belaka hasil pengalaman hidupnya (Huzain, 2016, p. 12).

B. MAKNA SIPAKATAU DALAM MASYARAKAT BUGIS BONE PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Kata *sipakatau* berasal dari kata *tau*. Dalam kamus bahasa Bugis-Indonesia, kata *tau* dijabarkan dengan: (a) *tau* berarti orang; (b) *katauang* artinya alat kelamin; (c) *tettau* artinya tidak diperlakukan sebagai manusia (Said DM, 1977, p. 200). *Sipakatau* berarti saling menghormati sesama manusia (Lamallongeng, 2011, p. 211). Secara

sederhana, *sipakatau* juga diartikan dengan saling memanusaiakan (Abdollah & Mustakim Sulo, 2018, p. 34). Budaya *sipakatau* mengandung makna “pengakuan-memanusiakan” terhadap sesama manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai makhluk hidup ciptaan Allah swt. Sulawesi Selatan didiami oleh empat suku yaitu Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Setiap suku itu memiliki hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat (Khotimah, 2013, p. 216).

Arhjayati Rahim menulis bahwa budaya *sipakatau* memiliki makna yang merujuk pada eksistensi manusia itu sendiri. *Sipakatau* merupakan nilai dasar yang berdimensi sosial-horisontal dan vertikal yang berarti saling memanusaiakan, saling menghargai dan saling memperlakukan sebagai manusia. *Sipakatau* dapat berarti “saling memanusaiakan” atau saling menghormati dalam harkat dan martabat sebagai manusia yang berbudi luhur (Rahim, 2019, p. 45).

Budaya *sipakatau* tersurat dalam sastra *paseng* yang menjadi *akkatenningeng* (pegangan) budaya Bugis:

Upasengko makkatening ri limae akkateningeng:
Mammulanna, ri ada tongengnge;
Maduanna, rilempu'e;
Matellunna, rigettengnge;
Maeppana, sipakatau'e
Malimanna, mappesonae ri dewata seuwae.
Nigi-nigi makkatenning ri limae akkateningeng,
Salewangengngi lolangenna
Ri lino lettu ri esso ri munri (Ibrahim, 2003, p. 136).

Artinya:

Aku pesankan kepadamu berpegang pada lima pegangan:
Pertama, pada kata-kata yang benar,
Kedua, pada kejujuran,
Ketiga, keteguhan pada prinsip yang benar,
Keempat, saling menghargai sesama manusia,
Kelima, berserah diri kepada pencipta yang tunggal.

Dalam penuturan Mursalim seorang pemerhati budaya Bugis Bone dalam wawancara dengan penulis, ia mengemukakan pendapatnya tentang *sipakatau*, yakni *sipakatau* adalah sifat yang tidak saling membeda-bedakan, semua manusia sama, tidak ada perbedaan derajat, kekayaan, kecantikan, dsb. Dalam kehidupan, kita tidak selayaknya membedakan orang-orang. Kita harus saling menghargai dan menghormati sesama. Adapun Andi Baso Bone Mappasissi, seorang tokoh adat kabupaten Bone, memahami budaya *sipakatau* itu semacam sikap memanusaiakan manusia atau saling

memanusiakan. Dalam konsep *sipakatau*, setiap manusia mengandung nilai dalam dirinya yang harus dihormati seperti nilai-nilai ketuhanan yang terjabarkan dalam ungkapan “*iko iyya meto, iya iko meto, ceddi mua tau* (dirimu tidak lain adalah diriku, diriku adalah dirimu juga, satu manusia)”. Masyarakat Bone secara umum memahami budaya *sipakatau* itu sebagai sikap saling menghargai dan saling menghormati.

Menurut M. Kasim M., seorang tokoh masyarakat di kecamatan Tanete Riattang Timur Bone mengatakan bahwa makna budaya *sipakatau* adalah sikap saling menghargai, menghormati, mencintai, dan menyayangi. *Sipakatau* memiliki makna yang sangat padat dengan memandang manusia sebagai sosok yang harus selalu dihargai dan dihormati atas dasar nilai-nilai kemanusiaan tanpa membeda-bedakan satu sama lainnya. M. Kasim M., juga memasukkan sikap saling nasehat menasehati dalam kebenaran dan kesabaran sebagai cakupan makna *sipakatau*.

Apabila disimak segala pendapat di atas maka dipahami bahwa masyarakat Bugis Bone memahami budaya *sipakatau* sebagai sikap saling menghargai dan saling menghormati dengan memperlakukan manusia sesuai fitrah kemanusiaan. Sikap saling menghargai, menghormati dan tidak membeda-bedakan tidak akan terwujud tanpa mengenal dan memahami diri satu sama lain. Perbedaan jenis kelamin, suku dan bangsa di antara manusia sudah menjadi *sunnatullah* yang harus diterima. Hal ini telah diterangkan dalam QS *al-Hujurat/49: 13*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Syekh Wahbah al-Zuhailly memberi topik ketika menafsirkan ayat di atas dengan *المساواة بين الناس في الأصل والمنشأ، والتفاضل بالتقوى* “persamaan secara asasi antara manusia dan keutamaan dari segi ketaqwaan” (al-Zuhailī, 2017, p. 259). Perbedaan yang ada bertujuan agar manusia saling mengenal dan memahami satu sama lain. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada pihak lain, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat, saling menghargai dan saling menghormati. Kata *karuma* pada dasarnya berarti *yang baik dan istimewa sesuai objeknya*. Manusia yang baik dan istimewa adalah mereka yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah swt dan sesama makhluk. Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia tertipu dan mengira bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis

keurunan merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha untuk memilikinya. Akan tetapi, sesuatu yang dianggap istimewa dan sumber kemuliaan itu sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantarkan pemiliknya kepada kebinasaan. Oleh karena itu, hal demikian bukan sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah swt dan untuk mencapainya adalah dengan mendekati diri kepada-Nya serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa dan dengan begitu, yang paling mulia di sisi Allah swt adalah yang paling bertakwa (Shihab, 2009, p. 618).

Seruan ayat 13 di atas ditujukan kepada seluruh manusia secara umum, berbeda dengan ayat sebelumnya yang terkhusus untuk orang-orang beriman saja. Allah swt mengajak keseluruhan manusia untuk memperhatikan ciptaan-Nya dan keagungan Allah swt yang mencipta segalanya (al-Sya'rawy, 1997, p. 14474). Ayat itu menggunakan kata *syu'ūbān* dan *qabā'il*, keduanya merupakan bentuk plural dari *al-sya'b* dan *al-qabilah*. Kata *al-sya'b* lebih luas cakupannya daripada kata *al-qabilah*, lalu kata *al-'imarah*, *al-batn*, *al-fakhz*, demikian urutannya dari cakupan yang paling luas ke yang paling sempit (al-Qasimy, 1997, p. 538). Dalam riwayat Abu Ubaidah yang diketengahkan al-Maragi, disebut bahwa orang Arab memiliki tujuh tingkatan keturunan, dari lingkup paling besar ke lingkup paling kecil *al-sya'b* lalu *al-qabilah* lalu *al-'imarah* lalu *al-bāṭin* lalu *al-fakhz* lalu *al-faṣīlah* lalu *al-'asyīrah* (al-Marāgy, 1946, p. 142).

Pada ayat sebelumnya Allah swt melarang tindakan mengolok-olok, saling tidak menghargai, mengumpat dan memberi julukan jelek di antara manusia, lalu ayat 13 di atas memberi penegasan dan penguatan atas larangan itu dengan menjelaskan bahwa semua manusia berasal dari bapak dan ibu yang satu yakni Adam dan Hawa. Oleh karena itu, bagaimana mungkin seorang saudara menghina atau merendahkan saudaranya yang lain. Hanya saja Allah swt menjadikan mereka bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar terjalin hubungan harmonis dengan saling mengenal dan menolong dalam mewujudkan kebutuhan mereka yang berbeda-beda. Tidak ada kemuliaan seseorang kecuali dengan takwa, perbuatan baik dan akhlak mulia. Kemuliaan tidak terletak pada persoalan duniawi yang fana. Abu Daud menyebut bahwa ayat 13 di atas turun berkenaan dengan Abu Hindun, seorang tukang bekam nabi berkata bahwa nabi memerintahkan Bani Bayadah untuk menikahkan Abu Hindun dengan seorang wanita dari golongan mereka. Mereka kemudian berkata kepada nabi: kami menikahkan anak perempuan kami dengan majikan kami?. Kemudian Allah swt menurunkan ayat 13 di atas (al-Marāgy, 1946, p. 142).

Dalam konsep *sipakatau*, manusia adalah instrumen untuk memahami segala sesuatu yang diciptakan Allah swt di muka bumi ini. A. Baso Bone Mappasissi mengatakan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan satu tujuan yaitu untuk saling mengenal. Untuk mengenali malaikat, lewat manusia. Untuk mengenali iblis, lewat manusia. Untuk mengenali Tuhan, lewat manusia. Untuk mengenali hamba, lewat manusia. Untuk mengenali binatang, lewat manusia.

Perbedaan yang ada bertujuan untuk saling mengenali, bukan saling menghina, merendahkan dan mengejek. Orang Arab dahulu sangat membangga-banggakan nasab dan bapak-bapak mereka. Ayat ini turun untuk menepis anggapan mereka dengan menjadikan ketakwaan sebagai tolak ukur suatu kebanggaan dan kemuliaan. Orang Bugis juga sampai pada hari ini masih memegang kebiasaan yang hampir sama dengan orang Arab. Masyarakat Bugis masih mempertahankan gelar “Andi” yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pendahulu yang pernah menjadi seorang raja. Tidak dipungkiri, praktek ini sedikit banyak memberi kesan “angkuh” dan merasa diri lebih mulia dari yang lain, bahkan dalam penuturan Andi Najmuddin Petta Ile, Pemangku Adat Bone tahun 2003-2006, kepala daerah di Bone masih didominasi oleh mereka yang memiliki embel “Andi”. Hal itu, tentu dapat lebih menambah kepercayaan masyarakat Bone terhadap pemimpin yang dipilihnya. Penulis tidak mempersalahkan budaya seperti gelar-gelar keturunan raja tersebut, namun jangan menjadi tolak ukur kemuliaan satu-satunya dan bahkan cenderung “memaksakan” pemberian gelar demikian demi memperoleh penghormatan. Perhatian justru mesti dititikberatkan pada perilaku sehari-hari yang harus selalu ditingkatkan kebaikannya. Dari perilaku baik yang ditampilkan, itu akan melahirkan penghargaan dan penghormatan dari orang lain. Apalagi al-Qur’an telah menetapkan bahwa warna kulit, nasab, kekayaan, kecantikan bukan tolak ukur kemuliaan di mata Allah swt, melainkan akhlak yang dibalut pakaian takwa itu yang paling baik.

Takwa sangat berkaitan erat dengan akhlak baik, yang juga merupakan cikal bakal lahirnya sikap saling menghargai dan menghormati. Nabi Muhammad saw yang disifati dalam QS *al-Qalam*/68: 4 memiliki akhlak agung menyampaikan kepada umatnya hal yang paling banyak memasukkan ke dalam surga. Suatu hadis riwayat al-Turmuzi dan al-Hakim dari Abu Hurairah bahwa nabi bersabda:

أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Adapun perkara yang paling banyak memasukkan ke dalam surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak baik (al-Zabidy, 2017, p. 9).

Sahabat nabi yang bernama Usamah bin Syarīk al-Sa’laby bertanya kepada nabi tentang hal yang paling baik untuk diberikan kepada manusia, maka nabi menjawab *ḥusn al-khuluq* (akhlak yang baik). Nabi Muhammad saw tidak menjawab dengan

pemberian berupa barang-barang bernilai atau berharga, yang sebagian besar manusia mengharap mendapatkan hal tersebut. Akan tetapi nabi kembali menekankan nilai yang tak terhingga oleh materi duniawi yaitu perbuatan baik, termasuk sikap menghargai, menghormati sesama dan tidak membeda-bedakan.

Budaya *sipakatau* dengan tidak membeda-bedakan satu sama lain menjadi sarana bagi manusia untuk memikirkan kekuasaan Allah swt. Perbedaan fisik dan perbedaan suku di antara manusia itu menjadi tanda kebesaran Allah swt di alam ini, sebagaimana dalam QS *al-Ru>m/30: 22*

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْ اِنَّ فِي ذَٰلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui.

Allah telah mentakdirkan manusia lahir dalam keadaan memiliki perbedaan dari segi bahasa dan warna kulit. Setiap suku dan bangsa memiliki bahasa tersendiri dan juga memiliki perawakan dan tampilan yang berbeda. Ada yang berkulit hitam, putih dan selain keduanya. Ada juga yang bertubuh tinggi, pendek dan sedang. Hal itu agar ada perbedaan terlihat dan menjadi ciri untuk dikenal. Perbedaan keadaan manusia itu menjadi tanda kekuasaan Allah swt bagi orang berakal dan memiliki ilmu (al-Zuhaili, 2017, p. 72).

C. WUJUD SIPAKATAU DALAM MASYARAKAT BUGIS BONE PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Konsep *sipakatau* merupakan perwujudan dari nilai budaya lokalitas Bugis Bone yang mencakup pengertian norma dan aturan-aturan adat serta tata tertib yang meliputi seluruh kegiatan hidup manusia, bertingkah laku dan mengatur prasarana kehidupan berupa peralatan-peralatan material dan non material (Huzain, 2016, p. 87). Dalam tulisan ini, wujud budaya *sipakatau* akan difokuskan pada dua aspek, yaitu *sipakatau* dalam kehidupan keluarga dan *sipakatau* dalam kehidupan bermasyarakat.

1. SIPAKATAU DALAM KEHIDUPAN KELUARGA

Keluarga merupakan lingkungan hidup dalam skala paling kecil. Umumnya, suatu keluarga beranggotakan seorang suami sebagai kepala rumah tangga, istri sebagai pendamping suami dalam mengurus urusan rumah tangga dan anak-anak. Seorang suami dan istri yang berperan sebagai orang tua yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anaknya. Kehidupan keluarga merupakan salah satu tanda kebesaran Allah swt. Allah swt menciptakan pasangan untuk laki-laki agar dapat hidup tenang dalam ikatan keluarga, sebagaimana dalam QS *al-Rum/30: 21*.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Allah swt telah mengatur kehidupan manusia agar dapat hidup tenang, tenang dan bahagia. Seorang perempuan merupakan pasangan untuk menjadi pendamping seorang laki-laki dalam ikatan tali pernikahan. Untuk menambah keharmonisan rumah tangga, Allah swt menciptakan *al-mawaddah* dan *al-rahmah* yaitu cinta dan perasaan belas kasih di antara mereka dalam menjalani beban kehidupan (al-Zuhailī, 2017, p. 75).

Agama telah mengatur bahwa seorang suami merupakan pemimpin dalam keluarganya seperti dalam QS *al-Nisā*;/4: 34. Suami juga yang dibebankan untuk memberi pendidikan keluarganya baik istri atau anak agar melaksanakan perintah-Nya sehingga terbebas dari api neraka sebagaimana dalam QS *al-Taḥrīm*/66: 6 dan QS *Tāhā*/20: 132. Dalam konsep *sipakatau*, seorang suami harus berperan dalam mengatur tugas dan fungsi setiap anggota keluarganya. M. Kasim M., mengatakan bahwa *sipakatau* dalam kehidupan keluarga adalah dengan mengajarkan kepada setiap anggota keluarga seperti istri dan anak tentang posisi mereka masing-masing. Anak memiliki posisi dan peran yang berbeda dengan ibu dan ayah. Begitu pula seorang ibu dalam rumah tangga, memiliki posisi dan peran yang berbeda dengan ayah dan anak. Setiap individu harus memahami secara baik posisi masing-masing.

Dengan adanya pengetahuan tentang posisi masing-masing maka setiap individu akan berbuat sesuai dengan asas pertimbangan kepantasan, kesesuaian dan kecocokan, sebagaimana ajakan budaya *sipakatau*. Seorang istri tidak akan mengambil peran yang seharusnya dilakukan oleh suami. Anak-anak juga tidak akan melakukan peran yang melewati batas mereka sebagai anak. Dari sini juga lahir sopan santun pada setiap individu dalam keluarga karena memahami posisi dan tanggung jawab orang tua dan anak. Seorang suami akan memahami sikap sopan santun yang harus diterapkan dan ditunjukkan pada istrinya, begitu pula sebaliknya. Seorang anak juga akan memahami sikap sopan santun yang harus ditunjukkan pada orang tua mereka. Seorang kakak juga akan paham tentang sikap sopan santun yang harus ia tunjukkan pada adiknya begitu pula sebaliknya.

Perilaku yang berdasarkan asas pantas, cocok dan sesuai akan membuat setiap anggota keluarga memenuhi hak dan kewajiban masing-masing sebagaimana mestinya. Nabi Muhammad saw membenarkan perkataan Salman kepada Abu Darda di bawah ini. Dalam suatu riwayat ketika Salman al-Farisi memperingatkan Abu Darda yang mengabaikan hak istri karena ibadah malam disampaikan:

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

Sesungguhnya Tuhanmu mempunyai hakatasmu, dirimu mempunyai hak atasmu, keluargamu mempunyai hak atasmu, maka berilah kepada setiap pemilik haknya (Shihab, 2016, p. 213).

Adapun pandangan Andi Baso Mappasissi tentang perwujudan *sipakatau* dalam kehidupan rumah tangga itu seperti sikap penghormatan yang ditunjukkan oleh mereka yang lebih muda kepada orang tua. Dalam lingkup keluarga, terkadang memanggil dengan sebutan “*puang*” kepada yang lebih tua dan “*andi*” kepada yang lebih muda. Panggilan itu bukan dalam konteks kebangsawanan yang menandakan keturunan raja, tetapi sebagai suatu perwujudan proses *sipakatau* dalam suatu kehidupan berumah tangga sehingga mereka si *puang-puangi* dan si *andi-andikeng*. Seperti juga, seorang adik yang memanggil dengan sebutan “*daeng*” kepada kakanya. Praktek tersebut penting dibiasakan dalam lingkup keluarga sebelum keluar berinteraksi dan bermasyarakat secara luas. Hal itu juga sebagai perwujudan bentuk keharmonisan, kasih sayang dan *sipakalebba* dalam kehidupan berumah tangga.

Penyebutan istilah *puang* atau *daeng* atau *andi* merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan kepada seseorang. Selain itu, di Bugis Bone juga masih sering penulis dapatkan seseorang yang memanggil kerabatnya dengan tidak menyebut namanya secara langsung, namun menyebut dengan embel-embel nama anak tertua seperti *ambo'na Aco* (bapaknya Aco) atau *indo'na Aco* (ibunya Aco). Hal itu juga merupakan bentuk pemuliaan kepada kerabat yang dipanggil itu. Mursalim menyebut bahwa dahulu, seorang istri dianggap luntur akad nikahnya jika si istri berani menyebut nama suaminya secara langsung, bisa dianggap “*makurang ajara*” atau kurang ajar. Makanya si istri hanya memanggil suaminya dengan nama samaran atau nama panggilan (Panggilan *Paddaengeng*), atau terkadang, hanya menyebut dengan menghubungkan nama anaknya, misalnya *ambo'na Aco, Abbana Aso, Ettana Esse, Mamminna Minah, ambo'na sitti*, dan lain sebagainya. Demikian juga suami, sangat ditabukan menyebut dan memanggil istrinya dengan nama asli.

Rasulullah saw juga memiliki akhlak memanggil sahabat-sahabatnya dengan julukan atau *kunniyah* , sebagai bentuk pemuliaan dan upaya untuk mengambil hati sahabatnya. Rasulullah saw memanggil sahabatnya yang tidak memiliki *kunniyah* dengan nama anak tertua bahkan juga bagi yang tidak memiliki anak sekalipun. Rasulullah saw kadang memanggil Umar dengan Abu Hafs, Ali dengan Abu Turab, Anas dengan Abu Khamrah. Sahabat beliau yang bernama Suhaib juga dijuluki nabi dengan Abu Yahya sedangkan ia tidak mempunyai anak. Selain itu, Rasulullah juga memberi panggilan atau julukan kepada perempuan dan anak-anak. Aisyah dengan Ummu Abdillah dan seorang anak dengan julukan Abu Umair (al-Zabidy, 2017, p. 244).

Selanjutnya, perwujudan *sipakatau* dalam kehidupan rumah tangga menurut M. Kasim M., adalah seorang kepala keluarga tidak mendikte keadaan dengan mampu menciptakan suasana berbeda dengan anak mulai dari suasana mendidik sampai suasana menghibur. Adakalanya orang tua di samping menjadi guru, ia juga mampu menjadi teman bagi anak-anaknya. Bentuk kepemimpinan dalam keluarga bukan otoriter sebab gaya itu bukan wujud *sipakatau*. Itu menandakan pentingnya kemampuan menciptakan suasana berbeda oleh seorang kepala keluarga. *Sipakatau* menuntut tidak adanya sekat-sekat antara orang tua dan anak-anaknya. Orang tua harus berusaha menjalin kedekatan sedekat-dekatnya kepada anak-anaknya, sehingga anaknya akan merasa nyaman dan tidak sungkan dalam berbagi cerita dengan orang tuanya. Dewasa ini, kadang ada seorang anak yang apabila mengalami suatu masalah, mereka mencari penyelesaian di luar rumah tanpa sepengetahuan orang tua. Tindakan tersebut biasanya berujung pada perkara negatif yang merugikan anak dan keluarganya. Oleh karena itu, orang tua harus berperan penuh dalam mengetahui perkembangan anaknya dengan selalu berusaha mendengar keluh kesahnya.

Andi Baso Bone Mappasissi menggambarkan salah satu bentuk pendidikan orang tua Bugis kepada anak-anaknya, ia berkata: “anak-anak di Bugis diajarkan untuk selalu *marengkalinga ada bunge*’ (mendengar nasehat terlebih dahulu). Itu menandakan bahwa manusia Bugis telah diajarkan untuk menjadi *tau* (manusia) yang sebenarnya dengan memahami Tuhan. Untuk selalu *link* atau *marengngerang na de natakkalupa* (mengingat dan tidak melupakan Tuhan). Awalnya dengan belajar untuk mengingat muka atau wajah sendiri. Dalam ungkapan, *dua temmassarang, tellu temmallaiseng* (dua yang tak terpisah, tiga yang tak bercerai). Dua yang tidak terpisahkan di sini adalah tubuh manusia dengan bayangannya. Akan tetapi, pernahkah manusia melihat bayangannya sendiri dalam sehari?. Kalau tidak, apalagi untuk melihat atau mengingat sesuatu yang tidak kasat mata.”

Marengkalinga ada bunge’ atau mendengarkan nasehat awal adalah semacam pesan orang tua kepada anak-anaknya ketika akan melakukan sesuatu dengan bertutur “*padecengi parengngerammu*” (jernihkan ingatanmu dari selain-Nya) atau “*arengngerakko*” (ingatlah Tuhan). Dua ungkapan itu berisi anjuran untuk mengingat Tuhan sebelum melakukan suatu perbuatan. Sebab segala perbuatan yang disandarkan kepada Allah swt akan selalu berpengaruh baik kepada pelakunya, apapun hasil yang ia capai. Ungkapan itu juga tersirat doa agar Allah swt selalu menjaga anaknya dari segala marabahaya ketika akan melakukan sesuatu.

D. SIPAKATAU DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Setelah membahas wujud *sipakatau* dalam kehidupan keluarga, maka apada bagian ini akan dibahas tentang wujud *sipakatau* dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang dijumpai setelah seseorang keluar rumah berinteraksi dalam memenuhi hajat hidupnya. Terkait wujud *sipakatau* dalam kehidupan bermasyarakat, M. Kasim M., mengatakan “wujud *sipakatau* seperti sikap menyapa siapa pun yang dijumpai meskipun anak-anak, dalam artian sikap yang ditunjukkan merata dan sama kepada siapa pun tanpa membeda-bedakan. Memberi salam sebagai suatu bentuk akhlak dalam ajaran agama. Berbicara dengan nada rendah dan penuh sopan santun. Berbicara dengan penuh kasih sayang apabila lawan bicara itu adalah seorang anak-anak. Termasuk bentuk penghargaan juga adalah memberikan sajian terbaik ketika ada tamu yang berkunjung ke rumah.”

Dari paparan di atas, dapat ditarik wujud-wujud *sipakatau* menurut M. Kasim M., di antaranya: saling menyapa, berbicara dengan nada rendah dan penuh sopan santun, berbicara dengan penuh kasih sayang kepada anak-anak dan melayani tamu dengan pelayanan terbaik.

Agama mengajarkan bahwa seseorang memiliki hak tersendiri atas orang yang lain atau setiap orang memiliki hak yang harus saling dipenuhi dan ditunaikan. Hak-hak itu seperti: memberi salam kepada siapapun yang dijumpai, bertamu ke rumah apabila dipanggil, mendoakan jika bersin, menjenguk jika sakit, menyaksikan jenazahnya jika meninggal, memenuhi janji, memberi nasehat jika dimintai, menjaga aibnya, memperlakukannya sebagaimana kita ingin diperlakukan dan menolong orang yang dizalimi (al-Zabidy, 2017, p. 172). Orang-orang Islam disifati oleh al-Qur’an dengan sangat berkasih sayang kepada siapapun, tanpa membeda-bedakan satu sama lain, sebagaimana dalam QS *al-Fath*}/48: 29.

رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشَدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ مُحَمَّدٌ

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.

Kata *ruḥamā'* berarti orang-orang yang saling bersimpati, saling mencintai dan di hati mereka ada kasih sayang. Orang-orang beriman yang bersama nabi dicirikan dengan sifat keras, kasar kejam terhadap mereka yang mengingkari Allah swt dan orang yang memusuhi mereka. Namun, dicirikan juga dengan sifat lembut dan kasih sayang antara sesama mereka (al-Zuhailī, 2017, p. 534). Ibnu Abbas berkata bahwa makna *ruḥamā' bainahum* adalah orang baik dari mereka mendoakan orang jahat dan orang jahat dari mereka juga mendoakan orang baik. Apabila orang jahat melihat ke orang baik dari umat nabi Muhammad saw, ia berkata:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُ فِيمَا قَسَمْتَ لَهُ مِنَ الْخَيْرِ وَتَبِّتْهُ عَلَيْهِ وَانْفَعْنَا بِهِ

Ya Allah berkahilah untuknya pada apa yang telah Engkau berikan padanya dari kebaikan dan tetapkanlah kebaikan itu padanya serta berilah manfaat kepada kami dengannya.

Adapun ketika orang baik melihat kepada orang jahat, ia berkata:

اللَّهُمَّ اهْدِهِ وَتُبْ عَلَيْهِ وَاعْفِرْ لَهُ عَثْرَتَهُ

Ya Allah berilah dia petunjuk, terimalah taubatnya dan ampunilah kesalahannya (al-Zabidy, 2017, p. 173).

Selanjutnya, wujud *sipakatau* menurut M. Kasim M., adalah berbicara dengan nada rendah dan penuh sopan santun. Al-Qur'an juga memerintahkan kepada orang-rang di sekitar nabi agar merendahkan suara ketika berbicara dengan nabi sebagaimana dalam QS *al-Hujurāt/49: 2*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالِكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.

Surah *al-Hujurāt* dinamai juga dengan surah *al-Akhlāq* karena berisi aturan-aturan kehidupan masyarakat Islam terkait pendidikan dan akhlak yang penting. Ia berisi akhlak-akhlak mulia dan pemeliharaan adab (al-Zuhailī, 2017, p. 541). Ayat di atas membahas tentang adab dalam berbicara yang turun kepada Sabit bin Qais bin Syammas. Ia menderita penyakit di telinga semacam tuli, sehingga apabila ia berbicara kepada orang-orang, Sabit mengeraskan suaranya. Suatu ketika ia berbicara kepada nabi Muhammad Saw dan nabi terganggu dengan suaranya. Allah swt lalu menurunkan ayat tersebut (al-Zuhailī, 2017, p. 546). Orang beriman dilarang untuk mengangkat suara di atas suara nabiketika berbicara. Akan tetapi, mereka dianjurkan agar merendahkan suaranya di bawah suara nabi. Mereka juga dilarang untuk memanggil nabi dengan namanya langsung atau *kunniyyah*-nya seperti mereka saling memanggil satu sama lain. Hal itu sebagai bentuk penghormatan kepada nabi. Mereka dianjurkan agar memanggil nabi dengan ucapan “wahai nabi” atau “wahai rasulullah” (al-Zuhailī, 2017, p. 544). Selain itu, apabila diperhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang menyebut nabi Muhammad Saw, Allah swt sendiri juga tidak pernah memanggil nabi Muhammad Saw dengan nama langsung. Namun dengan dua model di atas.

Ayat 2 dari QS *al-Hujurāt* adalah bentuk pendidikan Allah swt kepada orang-orang beriman. Mengangkat suara atau mengeraskannya menunjukkan sikap minimnya rasa kesopanan dan meniadakan penghormatan, sedangkan merendahkan suara dan

tidak mengeraskannya adalah bentuk penghormatan dan pemuliaan. Adab ini juga merupakan sikap terpuji terhadap seluruh manusia (al-Zuhaili, 2017, p. 549).

Selanjutnya, menurut Andi Baso Bone Mappasissi, wujud *sipakatau* dalam kehidupan bermasyarakat juga dapat ditunjukkan melalui bahasa tubuh seperti membungkukkan tubuh kepada orang yang dituakan. Negara Jepang yang sudah maju sampai hari ini masih mempertahankan budaya itu. *Sipakatau* sudah dikenal dalam Islam. Posisi ruku' dalam shalat adalah satu contoh *sipakatau*. Menghormati manusia berarti menghormati Tuhannya. Dalam ungkapan “*nigi-nigi jeppui alena, najjeppui puangna*”. Setiap kearifan lokal selalu mengajak untuk mengenal Tuhan. Untuk mengenal Tuhan maka kenali ciptaan-Nya dan hormati ciptaan-Nya. *Sipakatau* menafikkan sikap arogan seperti Iblis yang menolak memberi penghormatan kepada sesama makhluk ciptaan Allah swt yaitu Adam as.

Hak seorang muslim kepada muslim lain adalah memuliakan dan menghormati orang tua serta mengasahi anak-anak. Suatu riwayat dari nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Bukhari melalui Abdullah bin Umar dikatakan:

قَالَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِّرْ
كَبِيرَنَا وَلَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا

Jabir bin Abdullah ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak menghormati orang tua dan tidak menyayangi anak-anak (al-Zabidy, 2017, p. 184).

Suatu riwayat juga dari Abu Musa al-Asy'ary, nabi bersabda bahwa memuliakan orang tua termasuk perbuatan memuliakan Allah swt. Nabi Muhammad saw juga memiliki kebiasaan bersikap halus kepada naka-anak. Sahabat Anas menyebut nabi sebagai orang yang paling senang bercanda dengan anak-anak (al-Zabidy, 2017, p. 184).

Selanjtnya, wujud *sipakatau* baik dalam keluarga atau bermasyarakat melalui bahasa tubuh adalah duduk bersila. Mursalim berkata “tata krama dan sopan santun juga ditunjukkan lewat cara duduk bersila (*tudassalekka*), cara berdiri yang tidak boleh berkacak pinggang atau membusungkan dada, cara mempersilakan, cara menerima tamu (*mattopole*), dan lain sebagainya. Terdapat pula Tata krama dan sopan santun menyangkut suatu kata pantas atau tidak pantas diucapkan. Semua itu adalah bentuk *sipakatau* dalam kehidupan Bugis.

Adapun M. Sulhan Subair, peneliti *pappaseng toriolo* menerangkan wujud *sipakatau* dalam kehidupan bermasyarakat dengan berperilaku yang baik kepada orang lain. Perwujudan budaya *sipakatau* dalam masyarakat Bone ditandai dengan mencerahkan saudara-saudara kita yang tersesat, memberikan semangat mereka jika dalam keadaan lemah, mengulurkan tangan dan membantu mereka jika terkena musibah

sebagaimana yang telah diwariskan Arung Palakka “*malilu sipakainge’, rebba sipatokkong, mali siparappe.*”

Pernyataan di atas menerangkan wujud *sipakatau* dengan perbuatan saling menasehati, saling memberi semangat hidup dan saling menolong. Seluruh sikap itu merupakan perbuatan bentuk usaha menyenangkan hati sesama. Agama Islam juga telah mengatur bahwa sepantasnya seorang muslim itu saling menasehati dan berusaha menggembirakan saudaranya. Orang-orang beriman itu bersaudara sebagaimana dalam QS *al-H{ujura>t/49: 10.*

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Orang-orang beriman itu seluruhnya bersaudara dalam segi agama, akidah, dan keimanan. Persaudaraan agama lebih kuat dan lenggeng daripada persaudaraan senasab dan ikatan persahabatan (al-Zuhaili, 2017, p. 565). Persaudaraan seagama lebih kokoh daripada persaudaraan senasab karena ia putus sebab perbedaan agama sedangkan persaudaraan seagama tidak putus meskipun berbeda nasab, demikian menurut Imam al-Qurtuby (al-Zuhaili, 2017, p. 575).

Terdapat ungkapan-ungkapan verbal yang masih kental diajarkan orang tua Bugis kepada anak-anaknya seperti kata *iyye’*, *idi’* atau *tabe’*. Ketiga sapaan itu menjadi bentuk perwujudan *sipakatau* dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga atau masyarakat Bugis, sebab berkaitan dengan etika sopan santun dalam bertutur kata. Kata yang dinaggap tidak sopan sebagai kebalikan sapaan-sapaan itu seperti: *iyyo* dan *iko*. Dalam menjelaskan sapaan-sapaan yang menjadi identitas Bugis tersebut, Mursalim berkata bahwa kata *tabe’* berarti permisi, yakni kata sapaan yang sifatnya lebih halus umumnya diucapkan ketika lewat di depan orang, khususnya orang yang kita hormati, teman, sahabat, orang tua, atau siapa saja yang kita hormati. Mengucapkannya sambil menatap dengan ramah kepada orang di depan kita, menundukkan kepala sedikit dan menurunkan tangan kanan. Dalam komunikasi sosial, kata *tabe’* adalah kata yang sopan, dan sebagai “kata yang sopan”, orang yang mengucapkannya akan mendapatkan apresiasi dari orang sekitarnya.

Untuk kata *iyye’*, bermakna “ya” atau mengiyakan dan kata ini adalah pilihan kata yang sangat sopan dan halus. Kata ini sering digunakan bila berkomunikasi dengan siapa saja terutama kepada orang yang kita hormati. Terkadang kita jumpai mengiyakan dengan cara anggukan kepala dan menggoyangkan kening kepada lawan bicaranya, hal ini dianggap tidak sopan apalagi dalam forum resmi. Mengucapkan kata “*Iyye*” bisa dengan menundukkan kepala sedikit (sedikit saja seperti anggukan kepala).

Mengucapkannya sekali saja, sampai dua atau tiga kali masih cukup sopan, “*iyye ... iyye ... Iyye*. Tapi mengucapkannya kata *Iyye* tersebut sudah lebih dari tiga kali maka bisa menimbulkan ketersinggungan atau sudah dapat dipandang sebagai kurang ajar (*mauni sokko na manu narekko maulingngi*), dalam bahasa lokal bugis disebut *matempo* dan dalam bahasa Makassar disebut “*patoa-toai*”, Ini berlaku umum, baik kerabat, bukan kerabat, dan orang luar, terlebih lagi bagi orang Bugis. Di sinilah pentingnya memahami konsepsi Bugis tentang *tau*’ (Manusia) dan *sipakatau* (saling memanusiaikan)”.

Kata sapaan *Iyyo* juga bermakna “ya” dianggap tidak sopan dan kasar. Misalnya ada orang bertanya, Mau-ki ikut ke Soppeng ?” Jika dijawab *Iyyo* maka itu berarti tidak sopan, tapi jika dijawab *Iyye* itu jawaban yang sangat sopan. Adapun kata *Iko* atau kamu sering digunakan menjawab atau mengiyakan suatu pertanyaan secara gamblang. Kata ini dianggap tidak sopan atau kasar khusus menyangkut sopan santun dan tata krama di kalangan Bugis. Namun sering juga digunakan di lingkungan keluarga yang sifatnya internal. Ada kata-kata dalam Bahasa Bugis yang seharusnya tidak diucapkan dalam pergaulan sosial, apalagi jika berkomunikasi dengan orang tua atau orang yang dituakan seperti : *iyyo, iko, buntalli, ciballe, tilaso, tilessi, cundekke*, dan lain sebagainya. Adapun yang dianggap sopan dan bertata krama seperti : *iyye*, dan lain sebagainya.

Demikian wujud-wujud *sipakatau* dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat baik secara verbal atau non verbal. Apapun bentuknya, seluruh hal itu merupakan upaya untuk menempatkan manusia semulia-mulianya sebagaimana juga Allah swt telah memuliakan makhluknya sesuai kedudukan mereka. Riwayat dari Aisyah ra disebutkan bahwa beliau pernah suatu mengadakan suatu perjalanan lalu singgah beristirahat. Sayyidah Aisyah lantas menghidangkan bekalnya untuk ia makan. Kemudian datang seorang peminta-minta meminta makanan. Aisyah kemudian berkata kepada pelayannya “serahkan sepotong roti ini kepada orang miskin itu”. Tidak lama kemudian, lewat juga seorang laki-laki lain berpenampilan indah dan sedang menaiki tunggangannya. Aisyah lantas menyuruh pelayannya untuk memanggilnya makan bersama. Dikatakan kepada Aisyah bahwa “kau memberi orang miskin tadi sepotog roti sedangkan kau memanggil makan duduk bersama orang kaya itu”. Aisyah menjawab:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَنْزَلَ النَّاسَ مَنَازِلَ لِأَبَدٍ لَنَا أَنْ نُنَزَّهُمْ تِلْكَ الْمَنَازِلَ. هَذَا الْمِسْكِينُ رَضِيَ
بِقَرَصٍ وَقَبِيحٍ بِنَا أَنْ نُعْطِيَ هَذَا الْغَنِيِّ عَلَى هَذِهِ الْهَيْئَةِ قَرَصًا.

Sesungguhnya Allah swt telah menempatkan manusia pada posisinya masing-masing, sehingga kita musti menempatkan mereka sesuai posisinya. Orang miskin tersebut tetap suka menerima pemberian sepotong roti (dengan cara pemberian biasa) dan suatu keburukan bagi kami jika kami memberi roti seperti keadaan orang miskin tadi yang menerima pemberian (al-Zabidy, 2017, p. 194).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara bahasa, *sipakatau* terdiri dari tiga suku kata yaitu *si* berarti saling, *paka* menunjukkan “suatu perbuatan” dan *tau* berarti manusia. Secara istilah, *sipakatau* adalah sifat yang tidak saling membeda-bedakan, semua manusia sama, tidak ada perbedaan derajat, kekayaan, kecantikan, dsb.

Secara umum, wujud budaya *sipakatau* dalam masyarakat Bugis Bone pada tesis ini dibagi dalam dua, yaitu: (a) wujud *sipakatau* dalam lingkungan keluarga; (b) wujud *sipakatau* dalam lingkungan masyarakat. Wujud *sipakatau* dalam keluarga merupakan awal mula terciptanya proses *assipakatau* sebab seorang anak akan mengenal dunianya melalui lingkungan keluarga dahulu. Orang tua berperan dalam mendidik anaknya dan memperlakukannya sesuai dengan sikap orang tua pada anaknya. Sikap sopan santun musti ditanamkan mulai dari masa tersebut. Orang tua juga mesti menunjukkan perilaku sopan santun kepada anggota keluarganya agar tercipta keteladanan orang tua pada anaknya. Setelah itu, seorang manusia akan memasuki kehidupan bermasyarakat dan berinteraksi dengan sesama manusia dari berbagai latar belakang berbeda. Seorang manusia mesti berinteraksi kepada mereka dengan sikap tidak membeda-bedakan, saling menghormati dan menghargai sebagai makhluk ciptaan Allah swt.

Sipakatau merupakan nilai kapasitas fitrawi yang dimiliki semua manusia. *Sipakatau* mengantar pada tercapainya predikat sebagai *tau tongeng* (manusia yang sebenarnya) sebab tampil dengan karakter serta budi pekerti yang luhur. Oleh karena itu, masih sangat terbuka peluang untuk mengkaji makna budaya *sipakatau* dengan fokus pada satu dari sekian banyak budi pekerti luhur yang membentuk manusia berakhlak (*tau deceng*). Wujud *sipakatau* sebenarnya tidak terbatas pada lingkungan keluarga dan masyarakat saja. Akan tetapi ia meliputi segala sendi kehidupan. Sebab, *sipakatau* merupakan perwujudan dari nilai budaya lokalitas Bugis Bone yang mencakup pengertian norma dan aturan-aturan adat serta tata tertib yang meliputi seluruh kegiatan hidup manusia, bertingkah laku dan mengatur prasarana kehidupan berupa peralatan-peralatan material dan non material. Oleh karena itu, pengkajian budaya *sipakatau* dalam berbagai lingkup yang lain masih sangat relevan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdollah, & Mustakim Sulo. (2018). The Meaning of Sipakatau Sipakalebbi Sipakainge in Wajo (A Semantical Analysis). *Tamaddun*, 19.
- al-Marāgy, A. bin M. (1946). *Tafsīr Al-Marāgy*. Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bāby al-Ḥalby Wa Aulādih.

- al-Qasimy, M. J. (1997). *Mahasin al-Ta'wil yang ditahqiq oleh Muhammad Basil Uyun al-Saud*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Zabidy, M. bin M. (2017). *Ithaf al-Sadah al-Muttaqin Bisyarh} Ihya 'Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Zuhaili, W. (2017). *At-Tafsir Al-Munir fl al- Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr.
- al-Sya'rawy, M. M. (1997). *Tafsir al-Sya'rawy*. Matabi' Akhbar al-Yaum.
- Hidayah, Z. (1996). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. PT. Pustaka LP3ES.
- Huzain, M. (2016). *Sipakatau: Konsepsi Etika Masyarakat Bugis*. Deepublish.
- Ibrahim, A. (2003). *Sulesana: Kumpulan Esai tentang Demokrasi dan Kearifan Lokal*. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanudin.
- Khotimah, K. (2013). Pengamalan Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge di Lingkungan Forum Komunikasi Mahasiswa Bone-Yogyakarta. *Thaqafiyat, 14*.
- Lamallongeng, A. R. (2011). *Kamus Bahasa Bugis*. de la macca.
- Rahim, A. (2019). Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi. *Indonesia: Al-Himayah, 3*.
- Said DM, M. I. (1977). *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2016). *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. PT. Lentera Hati.